

## **POLA DAN UPAYA PENINGKATAN KONSUMSI SUSU RUMAH TANGGA PETERNAK SAPI PERAH DI KABUPATEN KUNINGAN**

### ***PATTERNS AND EFFORTS TO INCREASE MILK CONSUMPTION OF DAILY CATTLE HOUSEHOLDS IN KABUPATEN KUNINGAN***

**ULFA INDAH LAELA RAHMAH, LILI ADAM YULIANDRI**

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Majalengka

Alamat: Jln.K.H Abdul HalimNo.103 Majalengka-Jawa Barat 45418

email : ulfarahmah@unma.ac.id

#### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the household income of farmers, the education level of housewives, the number of family members that affect the milk consumption pattern of dairy farmers' households in Kuningan district so that the dairy farmers' families do not drink it, and analyze efforts to increase household milk consumption. dairy farmers in Kuningan district. The research target is dairy cattle farming households in Kuningan district as many as 78 respondents. This research was conducted by the method of determining the frequency of food consumption using the Food Frequency Questionnaire (FFQ). Data processing in this study uses the Kendall Tau correlation test analysis which is interpreted using Guiford's rules. The results of the study showed that the score of the frequency of milk consumption by the dairy farmers of the Saluyu KPSP members included the consumption pattern in the moderate category = 34.62 (score 33.4-66.6) with the frequency of consumption occasionally (2-3 times/week). Mother's education level with students' milk consumption level has a weak but definite relationship.*

**Keywords :** Milk consumption pattern, Farmer household, Milk consumption frequency konsumsi

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga peternak, tingkat pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga mempengaruhi pola konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah di kabupaten kuningan hasil perahan sendiri tersebut sehingga tidak diminum oleh keluarga peternak, serta menganalisis upaya peningkatan konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah di kabupaten kuningan. sasaran penelitian merupakan rumahtangga peternak sapi perah di kabupaten kuningan sebanyak 78 responden. penelitian ini dilakukan dengan metode penentuan frekuensi konsumsi pangan menggunakan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)*. pengolahan data didalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi kendall tau yang diinterpretasikan menggunakan aturan guiford. hasil penelitian menunjukkan skor frekuensi konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP saluyu termasuk pola konsumsi kategori sedang =34,62 (skor 33,4-66,6) dengan frekuensi konsumsi kadang-kadang (2-3 kali/ minggu).

**Kata Kunci :** Pola konsumsi susu, Rumah tangga peternak, Frekuensi konsumsi Susu.

#### **LATAR BELAKANG**

Usaha ternak sapi perah merupakan salah satu bidang usaha ternak yang mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan subsektor peternakan, khususnya di Propinsi Jawa Barat. Kegiatan usaha ternak sapi perah menghasilkan produk utama yaitu susu (Siswanto, 2018). Jawa Barat menjadi salah satu sentra peternakan sapi perah di Indonesia. Usaha ternak sapi perah di Indonesia didominasi oleh usaha ternak sapi perah skala kecil dan menengah, dengan komposisi masing-

masing adalah: usaha ternak skala kecil (pemilikan ternak kurang dari 4 ekor ) sebanyak 80%, peternak skala menengah (4 – 7 ekor sapi perah) mencapai 17%, dan peternak skala besar (lebih dari 7 ekor) sebanyak 3%, dengan rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 3 – 5 ekor per peternak sehingga tingkat efisiensi usaha masih rendah (Rahmah, 2020). Perkembangan usaha sapi perah tidak sejalan dengan pendapatan peternak sapi perah, posisi peternak berada pada posisi yang tidak menguntungkan dan usahanya memberikan

nilai tambah yang kecil. Adanya ketidaksejalan antara perkembangan usaha sapi perah dengan pendapatan peternak sapi perah tercermin dari laju pertumbuhan pendapatan peternak yang relatif rendah yang berimbas terhadap pola konsumsi susu rumah tangga peternak untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (Yuliandri, 2015).

Pendapatan rumah tangga juga berperan dalam menentukan pola konsumsi rumah tangga, semakin besar pendapatan, semakin menurun persentase yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan pokok. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah pola konsumsi suatu barang dan jasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita dan konsumsi pangan menurun dengan semakin besarnya jumlah rumah tangga. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak akan membeli dan mengkonsumsi bahan pokok pangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota yang lebih sedikit.

Wardyaningrum (2011) menyatakan bahwa pada keluarga peternak sapi, susu kurang dimanfaatkan untuk peningkatan gizi keluarga, meskipun ketersediaan susu tidak menjadi kendala jika ditinjau dari segi ekonomi. Diasumsikan bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi konsumsi susu hasil perahan sendiri tersebut sehingga tidak diminum oleh keluarga peternak. Disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa frekuensi minum susu tidak berbeda antara keluarga peternak dan yang bukan peternak. Maka kebiasaan minum susu tidak dipengaruhi oleh ketersediaan susu dirumah. Selain itu juga bukan sekedar masalah ekonomi atau ketidakmampuan membeli susu.

Ibu rumah tangga memiliki peranan besar dalam mengalokasikan pendapatan rumah tangga untuk pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga. Artinya bahwa, ibu rumah tangga memiliki peranan dominan dalam mengambil keputusan, memiliki kewenangan untuk menentukan dan memutuskan produk pangan apa saja yang dibeli untuk dirinya dan keluarganya termasuk dalam hal mengkonsumsi susu (Yuliandri, 2015). Terkait dengan hal

tersebut, tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu factor yang berpengaruh terhadap penyerapan pengetahuan, nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap konsumsi sebagai bahan makanan juga dapat menentukan sikap ibu rumah tangga yang tercermin dalam pola konsumsinya. Dasar dari sikap ibu rumah tangga terhadap sesuatu hal akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki, baik dari segi jenis dan pengalaman yang diperolehnya. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mudah menerima pesan dan informasi mengenai gizi dan kesehatan keluarga sehingga cenderung memilih makanan yang murah tetapi memiliki kandungan gizi yang tinggi sehingga kebutuhan gizi dapat terpenuhi. Tingkat pendidikan ibu di samping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam penyusunan pola konsumsi pangan rumah tangga (Yuliandri, 2015).

Penelitian ini memiliki aspek analisis utama yaitu pola konsumsi susu pada rumah tangga peternak sapi perah. Banyak penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan aspek-aspek tersebut, namun sejauh referensi yang ditelusuri belum ada penelitian yang menganalisis mengenai pola konsumsi susu pada rumah tangga peternak sapi perah dengan pendekatan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* dengan Korelasi *Kendal Tau* untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal yang kemudian diinterpretasikan menggunakan aturan *Guiford*.

Perkembangan penelitian yang berhubungan dengan aspek-aspek terkait yang diteliti dapat disajikan sebagai berikut: Wardyaningrum (2011) dengan penelitian Tingkat Kognisi Tentang Konsumsi Susu Pada Ibu Peternak Sapi Perah Lembang Jawa Barat. Penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan adalah Anggraini (2012) dengan penelitian Konsumsi Susu dan Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Balita di Wilayah Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur. Metode dalam penelitian ini adalah Uji regresi logistik binomial *Odds Ratio (OR)* dengan uji *Chi-Square* untuk mencari hubungan antara dua

variabel. Yuliandri (2015) dengan penelitian Pola dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Jawa Tengah. Metode dalam penelitian ini adalah *Food Consumption Percentage (FCP)* dengan regresi linier berganda untuk mencari hubungan antara dua variabel. Prastiwi dan Setiyawan (2016) dengan penelitian Perilaku Konsumsi Susu Cair di Daerah Perkotaan dan Pedesaan. Metode dalam penelitian ini adalah uji *Chi-Square* untuk mencari hubungan antara dua variabel. Rahmah, dkk. (2018) dengan penelitian Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Tingkat Konsumsi Susu Pada Siswa TK. Metode dalam penelitian ini adalah *Food Quantity Scale (FQS)*. Christie, dkk. (2019) dengan penelitian Pentingnya Minum Susu Untuk Anak Usia Dini, Remaja dan Lanjut Usia di Pesisir Pangandaran. Metode dalam penelitian ini adalah *Pre-test and Post-test Questionnaire*.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu di atas dapat dikatakan bahwa penelitian yang diajukan ini berbeda dengan penelitian lainnya. Dilihat dari substansi kajiannya juga dikaitkan dengan analisis yang digunakan. Dengan demikian penelitian pola konsumsi susu pada rumah tangga peternak sapi perah yang dihasilkan merupakan suatu kebaruan dalam penelitian ini.

## OBJEK DAN METODE PENELITIAN

### Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah rumah tangga peternak sapi perah anggota Koperasi Peternak Sapi Perah (KSPS) Saluyu. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penetapan sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2017). Kabupaten Kuningan, yaitu anggota aktif Koperasi Peternak Sapi Perah (KSPS) Saluyu. Pengambilan sampel dengan *Time Series*. Responden dari Koperasi Peternak Sapi Perah (KSPS) Saluyu tersebut dipilih secara *proporsional* berdasarkan jumlah

peternak sapi perah dengan menggunakan rumus *slovin* (Sugiyono, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah sampel

$N$  = jumlah seluruh anggota populasi

$e$  = toleransi terjadinya galat

Taraf keyakinan dalam penelitian ini sebesar 90% dengan signifikansi 0,1. Dalam rumus Slovin disebutkan taraf signifikansinya toleransi error atau galat (Umar, 2011). Dengan menggunakan rumus *slovin* tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{350}{1 + 350(0,1)^2} = 77,7 \text{ pembulatan} = 78 \text{ orang}$$

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif menurut Umar, (2011) bertujuan untuk membuat suatu uraian secara sistematis mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat dari objek yang diteliti kemudian menggabungkan hubungan antar variabel yang terlibat di dalamnya. Dengan melakukan pengujian statistik dapat diketahui seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikatnya.

### Analisis Data

metode Penentuan frekuensi konsumsi pangan menggunakan *Food Frequency Questionnaire (FFQ)* dan jumlah yang dikonsumsi per porsi sudah dikoreksi sehingga diyakini pada contoh yang memiliki frekuensi konsumsi yang lebih tinggi, jumlah pangan yang dikonsumsi lebih banyak. Koreksi yang dilakukan terhadap jumlah pangan yang dikonsumsi mengacu kepada daftar URT (Ukuran Rumah Tangga) pada daftar komposisi bahan pangan. Frekuensi konsumsi pangan selanjutnya diberi bobot dan dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor 66,7), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor 33,3). Pemberian skor frekuensi konsumsi pangan mengacu pada Aritonang, et al. (2020).

Tabel 1. Pemberian Skor Frekuensi Konsumsi Pangan

Frekuensi konsumsi pangan per minggu	Frekuensi konsumsi pangan per bulan	Skor
Tidak pernah (0 kali/minggu)	Tidak pernah (0 kali/bulan)	0
Jarang (1 kali/ minggu)	Jarang (1-7 kali/ bulan)	1
Kadang-kandang (2-3 kali/ minggu)	Kadang-kandang (8-15 kali/ bulan)	10
Sering (4-6 kali/ minggu)	Sering (16-27 kali/ bulan)	25
7 kali/ minggu	28-30 kali/ bulan	50

Sumber : Aritonang, et al. (2020)

Pengolahan data didalam penelitian ini menggunakan analisis uji Korelasi Kendall Tau dengan menggunakan software SPSS 21 for windows. Menggunakan analisis tersebut yaitu untuk mencari hubungan antara dua variabel yang berskala ordinal, yang nantinya akan di cari kedudukan masing-masing variabel berdasarkan rangking yang di peroleh (Rahmah, 2018). Rumus Korelasi Kendal Tau dengan faktor korelasi T adalah

$$r = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r = Koefisien Korelasi Kendal Tau

y = Variabel (y)

x = Variabel (x)

n = Jumlah sampel

Kemudian hasil tersebut diinterpretasikan menggunakan aturan Guiford yang dikutip oleh Rahmah (2018) sebagai berikut :

- p < 0,20 = Hubungan dua variabel sangat lemah,
- 0,20 ≤ p < 0,40 = Hubungan dua variabel lemah tapi pasti,
- 0,40 ≤ p < 0,70 = Hubungan dua Variabel cukup berarti,
- 0,70 ≤ p < 0,90 = Hubungan dua variabel kuat, dan
- 0,90 ≤ p < 1 = Hubungan dua variabel sangat kuat.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Rumah Tangga Peternak**

Karakteristik rumah tangga peternak yang di ukur pada penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga peternak, pendidikan ibu rumahtangga, serta jumlah anggota keluarga. Hasil penelitian menunjukan pendapatan peternak sapi perah anggota KPSP Saluyu memberikan

kontribusi rata-rata sebesar 92 % dari total pendapatan rumah tangga sisanya 8 % adalah pendapatan non usaha ternak sapi perah dan non usaha tani (Data diolah, 2021). Rata-rata pendapatan peternak sapi perah anggota KPSP Saluyu sebesar Rp. 7.142.564,10,-atau dibulatkan Rp. 7.142.600,- per bulan.

Gubernur Jawa Barat telah mengeluarkan Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 561/Kep.774-Yanbangsos/2020 tentang Upah Minimum Kabupaten/Kota di Daerah Provinsi Jawa Barat Tahun 2021. Diketahui bahwa UMK Kabupaten Kuningan sebesar Rp Rp 1,882,642. Rata-rata pendapatan rumah tangga peternak sapi perah anggota KSPS Saluyu sebesar 7.142.600,- per bulan lebih besar dari rata-rata UMK Jawa Barat Tahun 2021 (Humas Pemrov Jabar, 2021).

Tingkat pendidikan ibu rumah tangga berpengaruh dalam memberikan makanan bergizi pada anaknya. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu semakin baik. Hal ini akan memberi kecenderungan ibu dalam bersikap dengan memberikan makanan bergizi salah satunya adalah susu. Rata-rata Tingkat Pendidikan ibu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP Saluyu adalah 9,92 tahun. Tingkat pendidikan ibu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP di Kabupaten Kuningan tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata lulusan SMP-SMA dan hal ini sebanding dengan data Kemendikbud (2018) menyatakan bahwa tingkat pendidikan orang Indonesia rata-rata 8,58 tahun setara dengan kelas 2 SMP.

Rendahnya pendidikan dikarenakan kebutuhan ekonomi yang tidak mendukung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliandri (2015) bahwa alasan peternak tidak

melanjutkan sekolah adalah keterbatasan biaya yang dipunyai. Namun, ada juga responden yang tidak mempunyai minat untuk bersekolah walaupun mampu dalam hal pembiayaan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan di sekitar tempat tinggal responden yang jauh dari lokasi sekolah sehingga masyarakatnya berpendidikan rendah.

Yuliandri (2015) menyatakan bahwa besar keluarga diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil ( $\leq 4$  orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar ( $\geq 8$  orang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak sebanyak 5 orang dan dikategorikan sebagai keluarga sedang.

### Frekuensi Konsumsi Susu

Frekuensi konsumsi pangan selanjutnya diberi bobot dan dikategorikan menjadi frekuensi tinggi (skor 66,7), sedang (skor 33,4-66,6) dan rendah (skor 33,3). Pemberian skor frekuensi konsumsi pangan mengacu pada Aritonang, et al. (2020). Hasil penelitian menunjukkan skor frekuensi konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP Saluyu termasuk pola konsumsi kategori sedang =34,62 (skor 33,4-66,6) dengan frekuensi konsumsi Kadang-kadang (2-3 kali/ minggu) .

Ada berbagai alasan masih rendahnya konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP Saluyu. Diantaranya yang pertama, peternak lebih memilih menjual semua susu hasil perahannya untuk disetorkan kepada KPSP Saluyu dengan alasan ekonomi sebagai tambahan pendapatan rumah tangga.

Kedua, peternak menyediakan susu segar untuk dikonsumsi keluarga tergantung pada keperluan, artinya rumah tangga yang memiliki balita dan anak-anak cenderung menyediakan susu untuk keluarganya sedangkan rumah tangga yang tidak memiliki balita dan anak-anak menyetorkan semua susu perahannya untuk disetorkan KPSP. Peternak beranggapan bahwa susu adalah minuman untuk balita dan anak-anak.

Alasan ketiga adalah karena perut mules dan kembung sampai diare kalau minum susu. Jadi orang tidak mau lagi

minum susu, takut dampak yang dirasakan seperti tersebut diatas tanpa ingin mengetahui kenapa begitu, orang-orang pada kelompok ini akan langsung *phobia* terhadap susu, meskipun secara finansial mereka sanggup membeli susu. Keluhan perut mules, kembung, dan diare setelah minum susu disebabkan oleh adanya *laktose* didalam susu. Bagi mereka yang sensitif terhadap *laktose* atau disebut dengan '*lactose intolerance*', sebaiknya minum susu yang tidak mengandung *laktose*. Di supermarket banyak yang menjual susu dalam kemasan dengan label '*lactose free*' atau bila tidak ada, dapat dicoba susu dengan kandungan *laktose* yang paling rendah (Yuliandri, 2015).

Alasan keempat adalah bosan minum susu karena baunya. Salah satu faktor yang menjadi penyebabnya adalah kondisi susu, misalnya suhu saat susu disajikan. Beberapa orang lebih menyukai susu dengan suhu biasa, tetapi ada pula yang lebih suka suhu yang hangat. Selain itu, perhatikan pula tanggal kadaluarsa susu, khususnya untuk susu dalam kemasan seperti susu sapi atau susu formula. Bau tengik atau aroma yang tidak sedap pada susu bisa jadi penyebab malas minum susu. Terkadang ada orang yang suka minum susu tetapi memiliki alergi susu, itu juga dapat menjadi alasan jadi berkurangnya minat untuk minum susu.

Terkadang bau amis dari susu tersebut yang kurang disukai karena pada saat pasteurisasi itu bukan hanya mengurangi bakteri, tetapi agar bau amis dari susu tersebut sedikit berkurang. Alasan tersebut mengapa banyak susu di berikan rasa atau esens wangi buah – buahan agar tidak tercium bau amis dari susu tetapi kandungannya masih terjaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga peternak menyukai Susu Kental Manis dan UHT. Sedikit yang menyukai susu murni hasil pemerahan. Sebagian besar rumah tangga menyukai rasa susu cokelat. Susu cokelat lebih disukai kemungkinan disebabkan karena rasanya lebih enak dan lebih familiar di masyarakat. Rasa yang paling enak dan yang paling terkenal adalah rasa cokelat, karena cokelat adalah makanan cokelat adalah makanan yang paling di idam-idamkan diantara semua

makanan. Pada cokelat terdapat lebih dari pada rasa, efek indera lain ikut menyumbang seperti nikmatnya sentuhan cokelat dimulut, dan sensasi rasa cokelat meleleh dalam mulut. Dan ketika memakan cokelat, cokelat banyak mengaktifkan daerah otak yang juga diaktifkan oleh obat-obatan yang menimbulkan kecanduan (Rahmah, 2018).

**Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Konsumsi Susu**

Tabel 2. Hubungan Antara Pendapatan Rumah Tangga Peternak, Pendidikan Ibu Rumah Tangga, Serta Jumlah Anggota Rumah Tangga Dengan Tingkat Konsumsi Susu

Variabel	Koefisien Korelasi	Sig. (2-tailed)	Kriteria Korelasi
Pendapatan Rumah Tangga (X1)	0,568	0,000	Cukup berarti
Pendidikan Ibu (X2)	0,486	0,000	Cukup berarti
Jumlah Anggota Rumah Tangga (X3)	0,368	0,034	Lemah tapi pasti

Sumber : Data primer diolah 2021

**Hubungan Pendapatan Rumah Tangga dengan Pola Konsumsi Susu**

Hubungan Pendapatan rumah tangga peternak dengan pola konsumsi susu adalah  $p = 0,568 (0,40 \leq p < 0,70)$  artinya hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan frekuensi konsumsi susu cukup berarti.

Pendapatan rumah tangga adalah salah satu faktor penting yang dapat memenuhi pemenuhan kebutuhan keluarga, termasuk konsumsi makanan. Hal ini sejalan dengan pendapat Proverawati dan Asfiah (2009) menjelaskan bahwa, pendapatan merupakan pengaruh yang kuat terhadap tingkat konsumsi keluarga. Pendapatan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas makanan (Hidayat, 2005).

Sunarti (2006) menjelaskan bahwa, Pendapatan rumah tangga adalah faktor yang paling signifikan mempengaruhi konsumsi susu keluarga. Menurut Rahmah (2018) menyatakan bahwa, semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin tinggi pula tingkat konsumsinya.

**Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pola Konsumsi Susu**

Hubungan Pendidikan ibu rumah tangga dengan pola konsumsi susu adalah  $p = 0,486 (0,40 \leq p < 0,70)$  artinya hubungan antara pendidikan ibu rumah tangga dengan frekuensi konsumsi susu cukup berarti. Pada

Karakteristik rumah tangga yang diamati pada penelitian ini adalah pendapatan rumah tangga peternak, pendidikan ibu rumahtangga, serta jumlah anggota rumah tangga. hasil penelitian menunjukkan atara pendapatan rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga dengan konsumsi susu terdapat hubungan cukup berarti. Sedangkan antara jumlah anggota rumah tangga dengan tingkat konsumsi susu memiliki hubungan lemah tapi pasti.

penelitian ini, Pendidikan ibu memiliki hubungan bermakna dengan tingkat konsumsi susu anak.

Yuliandri (2015) menjelaskan bahwa, tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi nilai-nilai yang dianutnya, cara berpikir, cara pandang bahkan persepsinya terhadap suatu masalah. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi mudah menerima pesan dan informasi mengenai gizi dan kesehatan keluarga sehingga cenderung memilih makanan yang murah tetapi memiliki kandungan gizi yang tinggi (Yuliandri, 2015). Tingkat pendidikan ibu rumah tangga di samping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga, juga berperan dalam penyusunan pola konsumsi pangan rumah tangga. Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain secara individu, kelompok, maupun masyarakat (Cahyani, 2008).

**Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Pola Konsumsi Susu**

Hubungan Jumlah anggota keluarga peternak dengan Frekuensi konsumsi susu adalah  $p = 0,368 (0,20 \leq p < 0,40)$  artinya hubungan antara pendapatan rumah tangga dengan frekuensi konsumsi susu lemah tapi pasti.

Jumlah anggota rumah tangga adalah banyaknya jiwa dalam rumah tangga yang terdiri atas ayah, ibu, anak dan anggota rumah tangga lainnya yang menjadi tanggungan dari pengelolaan sumberdaya rumah tangga yang sama. Jumlah keluarga turut menentukan tinggi rendahnya pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Semakin banyak jumlah keluarga maka biaya konsumsi keluargapun bertambah. Rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak membeli dan mengkonsumsi bahan pokok pangan yang lebih banyak dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki anggota yang lebih sedikit (Yuliandri, 2015).

### Upaya Peningkatan Konsumsi Susu Rumah Tangga Peternak

Untuk meningkatkan pola konsumsi susu pada rumah tangga peternak sapi perah yaitu dengan cara :

1. Diversifikasi usaha produk susu, menaikkan harga jual susu di koperasi, kegiatan pendidikan, pelatihan dan penyuluhan mengenai pentingnya mengkonsumsi susu baik untuk balita, anak-anak maupun orang dewasa sebagai sumber pangan yang kaya akan zat gizi yang diperlukan tubuh.
2. Kegiatan bulan susu gratis untuk anak-anak yang dilakukan di sekitar wilayah KPSP Saluyu untuk mengenalkan anak-anak mengkonsumsi susu sebagai upaya meningkatkan frekuensi konsumsi susu.
3. Meningkatkan jumlah peminum susunya. Caranya tentu saja cukup dengan rutin minum susu. Bisa di mulai dari pengurus KPSP Saluyu dan nantinya diikuti oleh anggota dan masyarakat sekitar. Karena, minum susu adalah kebiasaan dan kebiasaan sifatnya menyebar. Jika sudah begitu, kebiasaan pun menjadi kebudayaan.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan skor frekuensi konsumsi susu rumah tangga peternak sapi perah anggota KPSP saluyu termasuk pola konsumsi kategori sedang =34,62 (skor 33,4-66,6) dengan frekuensi konsumsi kadang-kandang (2-3 kali/minggu). Hasil penelitian menunjukkan antara

pendapatan rumah tangga dan pendidikan ibu rumah tangga dengan konsumsi susu terdapat hubungan cukup beratri. Sedangkan antara jumlah anggota rumah tangga dengan tingkat konsumsi susu memiliki hubungan lemah tapi pasti.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih sebesar besarnya kepada p3m universitas majalengka yang telah memberikan bantuan dana penelitian hibah internal universitas majalengka sehingga penelien ini dapat terlaksana.

### DAFTAR PUSTAKA

- ANGGRAINI, Y. DWI. 2012. *Konsumsi Susu dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Balita di Wilayah Kelurahan Pekayon Kecamatan Pasar Rebo Jakarta Timur*. Skripsi Universitas Indonesia. Jakarta.
- ARITONANG, ETA A., ANI MARGAWATI, FILLAH F. 2020. *Analisis Pengeluaran Pangan, Ketahanan Pangan dan Asupan Zat Gizi Anak Bawah Dua Tahun Sebagai Faktor Resiko Stunting*. Jurnal of Nutrition College, Vol. 9 No. 1 : 71-80, April 2020.
- CAHYANI, G. I. 2008. *Analisis Faktor Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Keanekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Agribisnis di Kabupaten Banyumas.. Laporan Hasil Penelitian*. 17-38. Universitas Dipenegoro. Semarang.
- CRISTI, RADEN F., PRIMIANI E., KEN RATU G. 2019. *Media Kontak Tani Ternak* Vol. 1 No. 2 : 12-15, November 2019.
- HIDAYAT., ALIMUL, A. 2005. *Pangan Ilmu Keperawatan Anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- HUMAS PREMPROV JABAR. 2021. <http://humas.jabarprov.go.id/umk-jabar-2021-17-daerah-naik-10-daerah-masih-sama/3993>. Diakses 28 Mei 2021.
- KEMENDIKBUD, 2018. *Rata-rata Pendidikan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- PRASTIWI, WAHYU DYAH, HERY S., 2016. *Perilaku Konsumsi Susu Cair Masyarakat di Daerah Perkotaan dan Pedesaan*. Agriekonomika Vol. 5 No. 1 April 2016.
- PROVERAWATI, A., ASFUAH, S. 2009. *Gizi Untuk Kebidanan*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- RAHMAH, ULFA INDAH LAELA, LILI ADAM Y, MOCH DONI RAMDHAN. 2018. *Pengaruh Karakteristik Orang Tua Terhadap Tingkat Konsumsi Susu Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (TK)*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol. 6 No. 1, Juli 2018.
- RAHMAH, ULFA INDAH LAELA, LILI ADAM Y, EKA MAULANA. 2020. *Analisis Pendapatan Peternak Sapi Perah di Kabupaten Majalengka*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol. 8 No. 2, Desember 2020.
- SALUYU. 2020. *Profil Koperasi Peternak Sapi Perah Saluyu Cigugur Kabupaten Kuningan*. Kuningan.
- SISWANTO, FRANCISCUS AJ., RUBIYATNO, YOHANES D. 2018. *IbM Peternak Sapi Perah dan Pengolahan Susu di Pakem Sleman*. Abdimas Altruis : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 1 No. 1, April 2018.
- SUGIYONO. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta. Bandung.
- SUNARTI, E. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutannya*. Fakultas Ekologi Manusia. IPB Bogor.
- Trobost.com.  
<http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/06/01/7/13042/transformati-koperasi-peternak-sapi>. Diakses 1 Juni 2020.
- UMAR, H. 2011. *Riset Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- WARDYANINGRUM, D. 2011. *Tingkat Kognisi Tentang Konsumsi Susu Pada Ibu Peternak Sapi Perah Lembang Jawa Barat*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial, Vol. 1 No. 1, Maret 2011.
- YULIANDRI, LA. 2015. *Pola dan Perilaku Konsumsi Pangan Asal Ternak Pada Rumah Tangga Peternak Sapi Perah di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol. 3 No. 2, Desember 2015.